

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seorang perempuan. Kejadian ini akan mempengaruhi berbagai aspek dalam hidupnya termasuk persepsi terhadap diri, peran sosial dan hubungan interpersonal (Evagorou, 2016). Perubahan yang dialami ibu hamil merupakan perubahan fisiologis, psikologis, dan adaptasi yang signifikan selama kehamilan. Ibu hamil dapat merasakan berbagai keluhan akibat perubahan yang dialaminya selama kehamilan (Azward et al., 2021). Meskipun pengalaman ini dianggap sebagai suatu hal yang lazim dialami, namun ibu nifas memerlukan adaptasi baik fisik, psikologis maupun sosial yang pada sebagian ibu tidak mudah untuk dilakukan. Pasca melahirkan ibu akan mengalami perubahan besar yang terjadi yaitu perubahan peran dan perubahan psikologis (Gurnita, 2020). Perubahan ini dapat menimbulkan masalah karena perubahan tersebut tentunya memerlukan penyesuaian. Salah satu masalah yang dapat dialami oleh ibu nifas yaitu harga diri rendah situasional (Palupi, 2020).

Berdasarkan data *WHO (World Health Organization)* tahun 2018 didapatkan prevalensi harga diri rendah situasional pada ibu nifas mencapai 3%-8%. Penelitian yang dilakukan oleh N. Abdieva, L. Kosherbaeva, tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi harga diri rendah situasional pada ibu nifas di berbagai wilayah dunia mencapai 15%. Pada

negara berkembang prevalensi harga diri rendah situasional pada ibu nifas mencapai 1,7% hingga 82,1%. Prevalensi harga diri rendah situasional pada ibu nifas di negara maju mencapai 5,2% hingga 74,0% (Abdieva, 2021). Penelitian yang dilakukan di Indonesia didapatkan prevalensi harga diri rendah situasional pada ibu nifas mencapai 37% hingga 67% (Manurung, 2020). Sampai saat ini Provinsi Bali belum memiliki data kejadian harga diri rendah situasional pada ibu nifas secara pasti, namun penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Wahyuni (2016) di Kota Denpasar Bali untuk menemukan prevalensi yaitu, menunjukkan bahwa 20,5% dari 44 responden mengalami harga diri rendah situasional pada ibu nifas, dimana faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya harga diri rendah situasional pada ibu nifas adalah riwayat pendidikan ibu yang rendah, primipara, umur, riwayat anak meninggal dan kehamilan yang tidak diinginkan (Dira & Wahyuni, 2016).

Gangguan suasana hati (*mood disorder*) merupakan masalah umum yang terjadi selama periode masa nifas. Masalah yang sering dialami ibu nifas adalah harga diri rendah situasional (Dira & Wahyuni 2016). Harga diri rendah situasional adalah evaluasi atau perasaan negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri sebagai respon terhadap situasi saat ini. Harga diri rendah akan terjadi jika kehilangan kasih sayang, perilaku orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk hingga menyebabkan depresi post partum.

Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman (Keliat, 2011). Menurut Nurarif dan Hardhi (2015) harga diri rendah situasional merupakan munculnya persepsi negatif tentang makna diri sebagai respon terhadap situasi saat ini. Harga diri rendah situasional merupakan bentuk trauma yang tiba-tiba seperti, harus operasi, kecelakaan, putus sekolah, perceraian, dan korban perkosaan. Pengelolaan pada pasien harga diri rendah situasional harus segera ditangani dengan tepat agar tidak berkelanjutan pada harga diri rendah kronik maupun depresi pascapartum.

Penanganan harga diri rendah situasional bisa dilakukan dua cara yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologis dibutuhkan jika mencapai tahap berat, salah satunya pemberian psikotropika, seperti *diazepam*, *notriptyline*, dan *sertraline*. Penanganan farmakologis ini tidak dianjurkan karena efek dari obat-obat tersebut adalah mengantuk serta obat *sertraline* juga berpengaruh ke produksi ASI, sehingga pengobatan ini dibatasi pemakaiannya (Ramos, 2019). Salah satu terapi non farmakologis pada ibu nifas dengan harga dirirendah situasional adalah afirmasi positif (Wijaya F, 2019)

Afirmasi positif dapat dideskripsikan sebagai suatu cara berpikir

yang lebih menekan pada satu sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang sedang dihadapi. Afirmasi positif bertujuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi pikiran baru dan positif menjadi lebih baik (Rahmawati, 2020). Afirmasi positif sendiri digunakan untuk memprogram ulang pikiran manusia lalu membuang kepercayaan yang keliru dalam pikiran *subconscious*. Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih (2020) penerapan Afirmasi positif dalam menurunkan masalah menyusui yaitu dengan memberikan sugesti untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui yang diikuti oleh 20 ibu menyusui yang memiliki masalah menyusui, diantaranya sindroma ASI kurang, puting susu lecet/nyeri saat menyusui dan ASI tidak keluar. Setelah dilakukan afirmasi positif pada ibu menyusui sebagian besar ibu merasa lebih rileks, semakin bahagia dan merasa payudara penuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Niman (2022) bahwa *self-affirmation* memiliki pengaruh positif terhadap kognitif dalam perubahan perilaku. Dengan berpikir positif, diharapkan dapat mengganti pemikiran negatif menjadi pemikiran yang positif sehingga pasien mampu mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang realistis dalam hidupnya serta mengontrol ketidakberdayaannya dengan mengendalikan situasi yang masih dapat dilakukan sendiri oleh pasien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andini dan Supriyadi (2013), yang menyatakan bahwa peranan dari afirmasi positif dalam mereduksi stress dan sebagai sebuah

strategi koping yang paling efektif bagi individu.

Asuhan keperawatan memiliki peranan untuk mengatasi harga diri rendah situasional pada ibu nifas yang meliputi pengkajian psikologi, keluhan utama adalah ibu mengeluh tidak percaya diri dalam merawat bayinya. Pada diagnosis keperawatan menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), adalah harga diri rendah situasional berhubungan dengan perubahan peran ditandai dengan menilai diri negative, merasa malu, menolak penilaian positif tentang diri sendiri, berbicara pelan dan liris, kontak mata kurang dan kriteria hasil menurut Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2019), harga diri ibu meningkat. Perencanaan keperawatan menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018), yaitu manajemen perilaku, Implementasi keperawatan merupakan realiasi dari perencanaan keperawatan. Pada evaluasi yang merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan asuhan keperawatan.

Merujuk pada uraian permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan harga diri rendah situasional dengan pemberian afirmasi positif pada ibu nifas di Poli Kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan harga diri rendah situasional dengan pemberian afirmasi positif pada ibu nifas di Poli Kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan harga diri rendah situasional dengan pemberian afirmasi positif pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar .

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar
- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri rendah situasional pada ibu nifas di poli kandungan RSIA Pucuk Permata Hati Denpasar

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian intervensi keperawatan mengenai penatalaksanaan harga diri rendah situasional pada ibu nifas.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perawat dalam menyusun intervensi untuk mengatasi masalah harga diri rendah situasional pada ibu nifas